


Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Merger dengan Menggunakan Metode RGEC

Widy Andini Putri¹, Ranti Utami², Muhammad Isa Alamsyahbana³, Meidi Yanto⁴, Vanisa Meifari⁵

Program Studi Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger yang diukur dengan menggunakan metode RGEC yang berdasarkan rasio risk profile, gcg (good corporate governance), earning, capital. Objek untuk penelitian ini yaitu Bank Syariah Indonesia. Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan. Analisis data yang digunakan adalah rasio risk profile (non performing financing), rasio good corporate governance, rasio earning (return on assets), rasio capital (capital adequacy ratio). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) merger yang dilakukan membawa perubahan baik terhadap non performing financing pada Bank Syariah Indonesia setelah merger, (2) rasio good corporate governance nilainya lebih baik sebelum merger yang hampir mendekati kategori sangat sehat, (3) hasil perhitungan rasio return on assets setelah merger pada Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sehingga dapat dikatakan setelah merger membawa perubahan yang baik, (4) capital adequacy ratio setelah merger pada Bank Syariah Indonesia lebih baik nilainya.


Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Bank Syariah, Merger, RGEC

Abstract

This research aims to analyze the comparison of the financial performance of Bank Syariah Indonesia before and after the merger as measured using the RGEC method based in risk profile ratios, GCG (good corporate governance), earnings, capital. The object for this research is Bank Syariah Indonesia. This type of research is research using a quantitative descriptive approach method and the the data used is annual financial reports. The data analysis used is the risk profile ratio (non performing financing), good corporate governance ratio, earnings ratio (return on assets), capital ratio (capital adequacy ratio). This result of this research show that (1) the merger brought good changes to the non performing financing of Bank Syariah Indonesia after the merger, (2) the good corporate governance ratio was better before the merger, almost approaching the very healthy category, (3) the result of calculating the return on assets ratio after the merger at Bank Syariah Indonesia have increased so that it can be said that after the merger brought good changes, (4) the capital adequacy ratio after the merger with Bank Syariah Indonesia is better. Based on the result of this research, it can be concluded that the financial performance of Bank Syariah Indonesia became better after the merger.

Keywords: Financial Performance, Bank Syariah, Merger, RGEC.

Copyright (c) 2024

 Corresponding author :

Email Address : ranti@stie-pembangunan.ac.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan yang pesat dalam aktivitas ekonomi juga diikuti dengan perkembangan lembaga keuangan, termasuk bank, baik yang beroperasi secara konvensional maupun mengikuti prinsip - prinsip syariah. Di era saat ini, perusahaan di sektor perbankan menghadapi persaingan bisnis yang sengit, sehingga mereka perlu menjaga stabilitas kinerja agar dapat menghindari kebangkrutan. Adapula upaya perbankan syariah untuk bisa bertahan ditengah persaingan, seperti memperbaiki kinerja operasional, membuat citra baru perbankan syariah, mengembangkan segmen pasar, dan meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan, bank memiliki startegi yang dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Dalam lingkup internalnya, perusahaan dapat melaksanakan pengembangan dan inovasi produk, memperluas area operasional, serta mendidikan cabang - cabang baru. Sementara itu, secara eksternal, perusahaan juga dapat menerapkan merger dengan perusahaan lain.

Merger merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan di mana perusahaan hasil gabungan tetap mempertahankan indentitas salah satu perusahaan yang umumnya lebih besar atau penggabungan dua perusahaan di mana satu perusahaan tetap aktif sementara yang lain tidak beroperasi (Ahmadi et al., 2021). Salah satu lembaga perbankan yang melaksanakan penggabungan adalah Bank Syariah Indonesia. Bank ini secara resmi bergabung melalui proses merger dengan BRI Syariah Tbk, Bank Syariah Mandiri Tbk, dan BNI Syariah Tbk pada tanggal 1 Februari 2021 atau Jumadil Akhir 1442. Adapun informasi terkait nilai laba bersih, total assets, dan total liabilitas pada PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah dari tahun 2019 - 2020 disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1

Nilai Laba Bersih, Total Aset, dan Total Liabilitas pada PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah Periode Tahun 2019 dan Tahun 2022

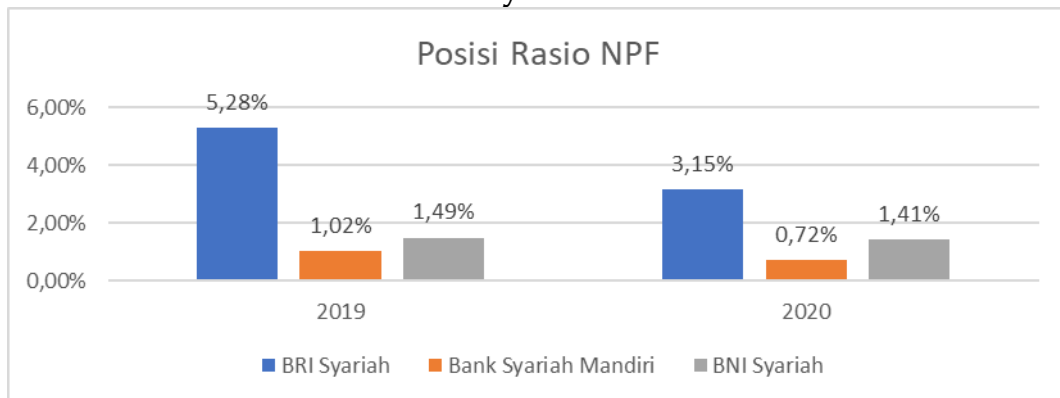
Nama Perusahaan	Tahun 2019			Tahun 2020		
	Laba Bersih	Total Aset	Total Liabilitas	Laba Bersih	Total Aset	Total Liabilitas
BRI Syariah	74.016.000	43.123.488	11.880.036	248.054.000	57.715.586	17.4755.112
Bank Syariah Mandiri	1.275.034	112.291.867	19.052.303	1.434.488	126.907.940	31.359.327
BNI Syariah	603.000	49.980.000	13.072.000	505.000	55.009.000	17.253.000

Sumber : Laporan Tahunan 2019 pada PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah.

Dari urain tabel di atas, terlihat bahwa ukuran ketiga perusahaan tersebut memiliki perbandingan yang signifikan. Oleh karena itu, dengan melaksanakan merger, diharapkan Bank Syariah Indonesia dapat mempertahankan atau mendapatkan sinergi baru untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Berikut disajikan dalam bentuk gambar dan tabel dari posisi masing - masing Rasio NPF (*Non Performing Financing*), Rasio GCG (*Good Corporate Governnace*), Rasio ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada sebelum merger pada PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, dan PT BNI Syariah Tbk sebagai berikut.

Gambar 1
Tingkat Rasio NPF PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah



Sumber: Data yang diolah oleh peneliti 2023

Dari paparan gambar di atas, dapat dilihat BRI Syariah 2019 dan BRI Syariah 2020 memiliki nilai NPF sebesar 5,28% & 3,15% . Bank Syariah Mandiri 2019 dan 2020 memiliki nilai NPF sebesar 1,02% dan 0,72% . BNI Syariah memiliki nilai NPF sebesar 1,49% dan 1,41%. Angka NPF BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah dari tahun ke tahun menurun, hal ini diindikasikan positif bagi bank syariah dikarenakan dapat menunjukkan bahwa mereka berhasil dalam mengelola resiko pembiayaan dan menghindari pembiayaan yang tidak lancar.

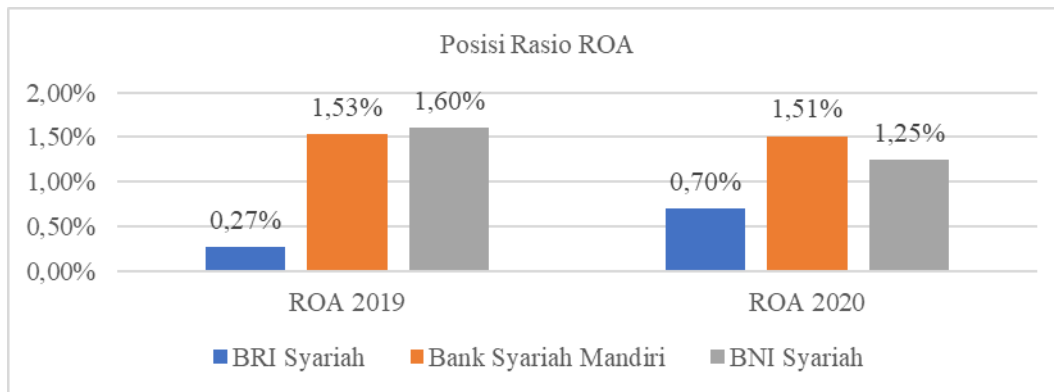
Tabel 1
Nilai Rasio GCG PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah

Nama Bank	Nilai GCG			
	2019	Kategori	2020	Kategori
BRI Syariah	1,66	Baik	1,60	Baik
BSM	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
BNI Syariah	2	Baik	2	Baik

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti 2023

Dari paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan atau entitas keuangan yang mendapatkan nilai 1 pada tahun tertentu menunjukkan bahwa mereka mencapai tingkat kepatuhan atau kualitas GCG yang sangat sehat, sementara yang memperoleh nilai 2 menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepatuhan atau kualitas baik, tetapi tidak sebaik pada peringkat 1.

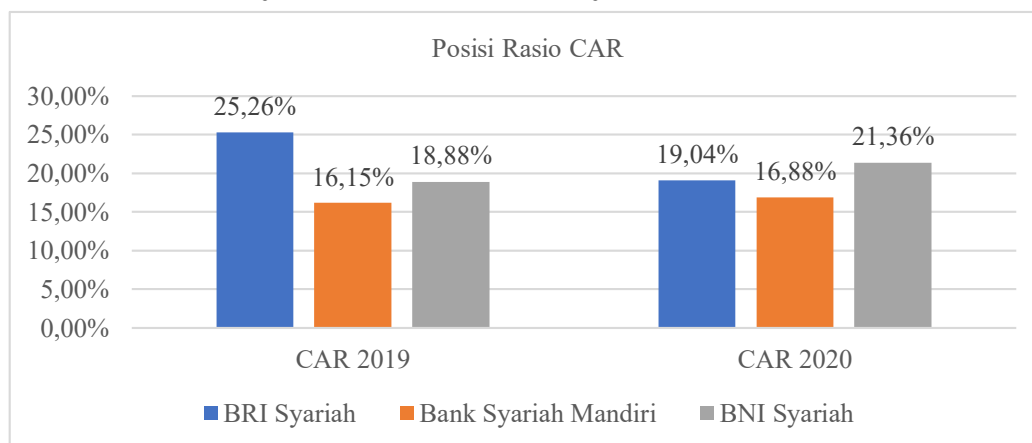
Gambar 1
Tingkat ROA PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah



Sumber: Data yang diolah oleh peneliti 2023

Dari paparan gambar di atas, dapat dilihat BRI Syariah 2019 dan BRI Syariah 2020 memiliki nilai ROA sebesar 0,27% dan 0,70% yang berarti peningkatan dalam profitabilitas BRI Syariah dalam mengelola asset mereka walaupun masih di posisi kurang sehat dan cukup Sehat. ROA Bank Syariah Mandiri tahun 2019 dan tahun 2020 nilainya 1,53% dan 1,51% angka ini sedikit menurun diindikasikan bahwa Bank Syariah Mandiri menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan profitabilitas mereka. Nilai ROA BNI Syariah tahun 2019 dan tahun 2020 nilainya 1,60% dan 1,25%, nilai tersebut mengalami penurunan. Hal ini diindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan assetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Gambar 2
Tingkat CAR PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah



Sumber: Data yang diolah oleh peneliti 2023

Dari paparan gambar di atas, dapat dilihat BRI Syariah tahun 2019 dan tahun 2020 memiliki nilai CAR sebesar 25,26% dan 19,04% yang memperlihatkan bahwa mereka memperoleh modal yang cukup kuat untuk mengatasi risiko - risiko dalam operasional mereka. Namun, pada tahun 2020, nilai CAR mereka turun menjadi 19,04%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan modalnya. BSM tahun 2019 dan tahun 2020 memiliki nilai CAR sebesar 16,15% dan 16,88%. BRI Syariah tahun 2019 dan tahun 2020 memiliki

nilai CAR sebesar 18,88% dan 21,36%. Dilihat dari nilainya Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah mengalami peningkatan yang merupakan tanda positif, dikarenakan dapat memperlihatkan bahwa mereka memperoleh modal yang lebih kuat untuk menghadapi resiko – resiko dalam operasional perbankan mereka.

Dapat mengetahui apakah merger yang dilakukan pada Bank Syariah Indonesia dengan BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan BNI Syariah dapat dikatakan baik maka dapat ditentukan yang akan dilakukan analisis terkait kinerja keuangan sehingga dapat menunjukkan hasil yang nyata. Dalam menganalisis kinerja keuangan tentu tidak bisa dilihat hanya secara sekilas saja dengan melalui laporan yang disajikan karena diperlukan analisa terhadap kinerja keuangan bank yaitu melalui evaluasi laporan keuangan yang melibatkan perbandingan kinerja bank dengan institusi keuangan lainnya dengan mengevaluasi posisi pada kinerja keuangan bank sepanjang periode operasionalnya berjalan.

Pengukuran penilaian yang menerapkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, earnings, dan Capital*) adalah suatu pendekatan untuk mengevaluasi kesehatan bank, sesuai dengan peraturan BI No. 13/PBI/2011 mengenai penilaian kesehatan bank. Dalam penelitian ini, ketika menganalisis tingkat kesehatan PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Indonesia pada periode 2019 – 2020, digunakan metode RGEC. Analisis rasio *Risiko Profile* melibatkan penggunaan rasio keuangan, terutama NPF (*Non Performing Financing*). *Good Corporate Governance* dinilai dengan menggunakan pendekatan *self assessment* sesuai dengan SE Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013, yang mengamatkan *self assessment* dalam menilai GCG. *Earnings* dievaluasi melalui rasio ROA (*Return On Assets*), sedangkan *Capital* dievaluasi melalui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Metode RGEC yang mencakup rasio NPF yang berfungsi untuk menilai sejauh mana kualitas portofolio pinjaman yang dimiliki oleh sebuah lembaga perbankan syariah. GCG yang diterapkan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan mengimplementasikan prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang optimal. Rasio ROA digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan atau entitas bisnis dalam kaitannya dengan total asset yang dimilikinya. Terakhir, rasio CAR yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi cadangan permodalan dan kemampuannya dalam mengelola modal yang dimilikinya.

Pada penelitian Anwar (2022), yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia” ada perbedaan yang mencolok antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta rasio aktivitas sebelum dan setelah proses penggabungan di sektor perbankan syariah Indonesia. Setelah merger profitabilitas meningkat, likuiditas meningkat, sementara solvabilitas mengalami penurunan, dan rasio aktivitas mengalami peningkatan. Namun, rasio pasar menunjukkan penurunan setelah merger.

Pada penelitian Wulandari dan Mertha (2017), yang berjudul “Penerapan Regulasi Bank Terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Perbankan” yang menunjukkan bahwa profil risiko memiliki pengaruh negative secara parsial terhadap nilai perusahaan perbankan. Pada tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance / GCG*) dan pendapatan (*Earning*) memiliki pengaruh

positif secara parsial terhadap nilai perusahaan. Sementara, variabel modal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang melakukan merger dengan PT BRI Syariah, PT Bank Syariah mandiri, dan PT BNI Syariah. Penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan dari PT Bank Syariah Indonesia Tbk untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangannya baik sebelum atau setelah merger, karena salah satu cara untuk menilai bagaimana keberhasilan merger yang dilakukan dapat dilihat melalui kinerja keuangan. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Merger dengan Menggunakan Metode RGEC**”.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskripsi berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh Jaya, (2021) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan baru dengan menerapkan prosedur statistik atau metode lain untuk mengukur suatu fenomena.

Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data sekunder, yakni informasi yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk laporan tahunan. Menurut Sugiyono (2022) metode sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpulan data, contohnya berasal dari sumber – sumber yang sudah ada atau data yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode sekunder, yaitu di man adata yang dipergunakan untuk penelitian ini diperoleh dari pihak lain yaitu berupa laporan tahunan. data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT Bank Mandiri Syariah, PT BNI Syariah, PT BRI Syariah yang merger pada periode tahun 2019 – 2020 dan PT Bank Syariah Indonesia yang melakukan merger pada periode tahun 2021 – 2022 yang diperoleh dari laporan tahunan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Merupakan pelaksanaan penelitian berupa pengumpulan data – data teoritis terkait dengan cara menelaah berbagai sumber yaitu buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan sebagainya yang diperlukan untuk kepentingan dalam penelitian ini (Alamsyahbana et al., 2023).

2. Dokumentasi

Merupakan mempelajari dan menelaah data – data perusahaan yang sudah ada. Dalam penelitian ini, data – data bersumber dari laporan keuangan pT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah, BT BRI Syariah periode tahun 2019 – 2020 dan PT Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021 – 2022.

Definisi Operasional Variabel

1. NPF (*Non performing financing*); Merupakan indikator dari profil risiko yang dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total

- pembiayaan yang disediakan oleh lembaga perbankan sebagaimana dijelaskan oleh (Lestari, 2021).
2. GCG (*Good Corporate Governance*); Menurut Bank Dunia, GCG merujuk pada serangkaian praturan dan standar yang perlu diikuti untuk meningkatkan kinerja perusahaan, mencapai efisiensi operasional, dan menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan baik untuk ekonomi berkelanjutan baik untuk pemegang saham maupun masyarakat secara menyeluruh, sesuai dengan penjelasan (Wahasusmiah dan Watie, 2019).
 3. ROA (*Return on Assets*); Merupakan suatu indikator yang digunakan untuk kinerja manajemen bank dalam mengoptimalkan nilai asset yang dimiliki sebagaimana dijelaskan oleh (Larasati Widiyanto Putri, 2022).
 4. CAR (*Capital Adequacy ratio*); Merupakan rasio yang mengindikasikan kapasitas bank dalam memenuhi kebutuhan cadangan modal dan kemampuan dalam mengelola modal yang dimilikinya, sesuai dengan konsep yang diuraikan oleh (Wahasusmiah dan Watie, 2019).

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dalam kegiatannya menghimpunan data – data berupa laporan keuangan. Kemudian dilakukan perhitungan rumus – rumus rasio keuangan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat mendeskripsikan keadaan yang diukur dan diolah sesuai dengan fungsinya.

Setelah hasil pengolahan data diperoleh, informasi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam bentuk numerik. Hal ini dilakukan agar informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh siapapun yang memerlukan informasi terkait fenomena penelitian yang ditemukan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dapat dijabarkan beberapa tahap yaitu :

1. Melakukan pengukuran kinerja keuangan sebelum merger berdasarkan laporan keuangan pada BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah tahun 2019 – 2020 dan sesudah merger berdasarkan laporan keuangan pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 – 2022 dengan menggunakan metode RGEC yang terdapat rasio NPF, GCG, ROA, dan CAR.
2. Dari hasil pengukuran akan dilakukan penilaian terkait hasil perhitungan dari masing – masing rasio dengan standar rasio keuangan yang telah diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Sehingga mendapatkan kesimpulan atas kinerja keuangannya.
3. Melakukan perbandingan antara hasil kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum merger dan sesudah merger dengan teknik analisis data secara deskriptif sehingga dapat menyimpulkan bagaimana kinerja keuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Risk Profile

Tabel 3

Perhitungan Ratio NPF (Non Performing Financing) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2019 – 2022

(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Pembiayaan Bermasalah(a) (Dalam Jutaan Rupiah)	Jumlah Pembiayaan (b) (Dalam Jutaan Rupiah)	NPF (a/b) x 100% (%)	Kategori
Sebelum Merger					
BRI Syariah	2019	1.362.301	25.785.786	5,28%	Cukup sehat
	2020	1.226.491	38.950.888	3,15%	Sehat
Bank Syariah Mandiri	2019	745.320	73.207.485	1,02%	Sangat Sehat
	2020	581.850	79.939.296	0,72%	Sangat Sehat
BNI Syariah	2019	466.617	31.299.969	1,49%	Sangat Sehat
	2020	445.560	31.587.837	1,41%	Sangat Sehat
Sesudah Merger					
Bank Syariah Indonesia	2021	1.350.378	162.913.820	0,83%	Sangat Sehat
	2022	1.132.566	197.021.895	0,57%	Sangat Sehat

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 untuk bank sebelum merger pada BRI Syariah tahun 2019 dan tahun 2020 memiliki nilai NPF sebesar 5,28% dan 3,15%. Nilai tersebut mengalami penurunan yang dikategorikan cukup sehat ke sehat. Nilai NPF Bank Syariah Mandiri tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai 1,02% dan 0,72%. Nilai tersebut mengalami penurunan dikategorikan sangat sehat dan sangat sehat. Nilai NPF BNI Syariah tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai NPF sebesar 1,49% dan 1,41%. Nilai tersebut mengalami penurunan yang dikategorikan sangat sehat dan sangat sehat.

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh rata - rata nilai NPF Bank Syariah Indonesia sebelum merger tahun 2019 - 2020 sebesar 2,18% dengan predikat sehat. Pada tahun 2021 - 2022 pada Bank Syariah Indonesia sesudah merger mengalami penurunan dengan nilai rata - rata 0,70% dengan predikat sangat sehat.

2. Analisis Rasio Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 4

Nilai Good Corporate Governance (GCG) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2019 - 2022

Nama Perusahaan	Tahun	GCG	Kriteria
Sebelum Merger			
BRI Syariah	2019	1,66	Sehat

	2020	1,60	Sehat
Bank Mandiri Syariah	2019	1	Sangat Sehat
	2020	1	Sangat Sehat
BNI Syariah	2019	2	Sehat
	2019	2	Sehat
Sesudah Merger			
Bank Syariah Indonesia	2021	2	Sehat
	2022	2	Sehat

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan nilai GCG di tabel 4 untuk bank sebelum merger pada BRI Syariah tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai gcg sebesar 1,66 dan 1,60. Nilai tersebut mengalami sedikit penurunan dan dikategorikan sehat. Nilai GCG Bank Syariah Mandiri tahun 2019 dan 2020 sebesar 1 dan 1 dikategorikan sangat sehat. Nilai CG BNI Syariah tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai GCG sebesar 2 dan 2 dikategorikan sehat. Penilaian GCG bank sebelum dan sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 dan 2022 sebesar 2 dan 2 dikategorikan sehat.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh rata - rata nilai Bank Syariah Indonesia sebelum merger tahun 2019 - 2022 sebesar 1,54 dikategorikan sehat. Rata - rata nilai Bank Syariah Indonesia sesudah merger tahun 2021 - 2022 sebesar 2 dikategorikan sehat.

3. Analisis Rasio *Earning*

Tabel 5.
Return On Assets Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2019 - 2022
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Pajak (a) (Dalam Jutaan Rupiah)	Total Asset (b) (Dalam Jutaan Rupiah)	ROA (a/b) x 100% (%)	Kategori
Sesudah Merger					
BRI Syariah	2019	116.865	43.123.488	0,27%	Kurang Sehat
	2020	405.231	57.715.586	0,70%	Cukup Sehat
Bank Syariah Mandiri	2019	1.715.006	112.291.867	1,53%	Sangat Sehat
	2020	1.910.976	126.907.940	1,51%	Sangat Sehat
BNI	2019	799.949	49.980.235	1,60%	Sangat

Syariah					Sehat
	2020	688.990	55.009.342	1,25%	Sehat
Sesudah Merger					
Bank Syariah Indonesia	2021	4.062.208	265.289.081	1,53%	Sangat Sehat
	2022	5.656.208	305.727.438	1,85%	Sangat Sehat

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan perhitungan table 5 untuk bank sebelum merger pada BRI Syariah tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai ROA sebesar 0,72% dan 0,70%. Nilai tersebut mengalami kenaikan yang dikategorikan dari kurang sehat dan cukup. Nilai ROA Bank Syariah Mandiri tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai ROA sebesar 1,53% dan 1,51%. Nilai tersebut mengalami penurunan sedikit yang dikategorikan sangat sehat dan sangat sehat. Nilai ROA BRI Syariah tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai ROA sebesar 1,60% dan 1,25%. Nilai tersebut mengalami penurunan dikategorikan sangat sehat dan sehat.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh rata - rata nilai ROA Bank Syariah Indonesia sebelum merger tahun 2019 - 2020 merger sebesar 1,14% dan dikategorikan sehat. Rata - rata nilai bank Syariah Indonesia sesudah merger tahun 2021 - 2022 sebesar 1,69% yang dikategorikan sangat sehat.

4. Analisis Capital

Tabel 6
Perhitungan Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2019 - 2022 (dalam jutaan)

Nama Perusahaan	Tahun	Modal Bank (a) (Dalam Jutaan Rupiah)	Total ATMR (b) (Dalam Jutaan Rupiah)	CAR (a/b) x 100% (%)	Kategori
Sebelum Merger					
BRI Syariah	2019	5.812.183	23.012.092	25,26%	Sangat Sehat
	2020	6.030.642	31.667.790	19,04%	Sangat Sehat
Bank Syariah Mandiri	2019	9.611.534	59.514.518	16,15%	Sangat sehat
	2020	10.933.669	64.774.833	16,88%	Sangat Sehat
BNI Syariah	2019	4.726.91	25.030.08	18,88%	Sangat Sehat
	2020	5.572.19	26.088.03	21,36%	Sangat sehat

Sesudah Merger					
Bank Syariah Indonesia	2021	25.122.769	113.747.059	22,09%	Sangat Sehat
	2022	33.109.949	163.157.803	20,29%	Sangat Sehat

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan perhitungan tabel 6 untuk bank sebelum merger pada bRI Syariah tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai CAR sebesar 25,26% dan 19,04%. Nilai tersebut mengalami penurunan tetapi masih dikategorikan sangat sehat. Nilai CAR Bank Syariah Mandiri tahun 2019 dan 2020 sebesar 16,15% dan 16,88%. Nilai tersebut mengalami penurunan tetapi masih dikategorikan sangat sehat. Nilai BNI Syariah tahun 2019 dan 2020 sebesar 18,88% dan 21,36%. Nilai tersebut mengalami kenaikan dengan dikategorikan sangat sehat. Penilaian bank sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 dan 2022 sebesar 22,09% dan 20,09%. Nilai ini mengalami penurunan tetapi masih dikategorikan sangat sehat.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh rata - rata nilai Bank Syariah Indonesia sebelum merger tahun 2019 - 2020 sebesar 19,59% dan dikategorikan sangat sehat. Rata - rata Bank Syariah Indonesia sesudah merger tahun 2021 - 2022 sebesar 21,19% dikategorikan sangat sehat.

PEMBAHASAN

1. Sebelum dan sesudah merger pada Rasio NPF (*Non Performing Financing*)

Tabel 7

Hasil Analisis Rasio NPF (*Non Performing Financing*) Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger

Nama Perusahaan	NPF (<i>Non Performing</i>)
-----------------	-------------------------------

	<i>Financing)</i>	
	2019	2020
BRI Syariah	5,28%	3,15%
Bank Syariah Mandiri	1,02%	0,72%
BNI Syariah	1,49%	1,41%
Rata - rata	2,60%	1,76%

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Tabel 8
Hasil Analisis Rasio NPF (Non Performing Financing) Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Keterangan	Sebelum Merger		Sesudah Merger	
	2019	2020	2021	2022
NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	2,60%	1,76%	0,83%	0,57%

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 nilai NPF sebesar 2,60% diperingkat 2 dikategorikan sehat. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,84% yaitu menjadi 1,76% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Penurunan ini menunjukkan bahwa pada saat sebelum merger mereka mampu dalam mengelola risiko pembiayaan dan menghindari pembiayaan yang tidak lancar.

Pada saat sesudah merger tahun 2021 tahun pertama Bank Syariah Indonesia, nilai NPF mengalami penurunan kembali menjadi 0,83% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Hal ini dapat dikatakan bahwa BSI sesudah merger tahun pertama menunjukkan bahwa manajemen bank mampu dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang disalurkanannya dan dikatakan sangat sehta. Tahun 2022 BSI tahun kedua setelah merger mengalami penurunan kembali menjadi 0,57% dikategorikan sangat sehat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai NPF mengalami perubahan yang lebih baik setelah merger.

2. Sebelum dan sesudah merger pada Rasio GCG (*Good Corporate Governance*)

Tabel 9
Hasil Analisis Rasio GCG (Good Corporate Governance) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger

Nama Perusahaan	GCG (<i>Good Governance Governace</i>)	
	2019	2020
BRI Syariah	1,66	1,60
Bank Syariah	1	1

Mandiri		
BNI Syariah	2	2
Rata - rata	1,55	1,53

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Tabel 10
Hasil Analisis Rasio GCG (Good Corporate Governance) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Keterangan	Sebelum Merger		Sesudah Merger	
	2019	2020	2021	2022
GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	1,55	1,53	2	2

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti (2023)

Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa BSI sebelum merger pada tahun 2011 nilai GCG nilainya sebesar 1,55 diperingkat 2 dikategorikan baik. Selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,02 yaitu menjadi 1,53 diperingkat 2 dikategorikan baik. Penurunan ini menunjukkan hampir mendekati nilai yang dikategorikan sangat sehat yaitu $< 1,50$.

Pada saat sesudah merger BSI pada tahun 2021 dan tahun 2022 nilai GCG sebesar 2 diperingkat 2 dikategorikan baik dan mengalami kenaikan tetapi kenaikan ini bukan menuju ke arah sangat sehat . selama 2 tahun merger, BSI belum mengalami penurunan nilainya. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa nilai GCG Bank Syariah Indonesia lebih baik di waktu sebelum merger .

3. Sebelum dan sesudah merger pada Rasio ROA (*Return On Assets*)

Tabel 11
Hasil Analisis Rasio ROA (Return On Assets) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger

Nama Perusahaan	ROA (<i>Return On Asstes</i>)	
	2019	2020
BRI Syariah	0,27%	0,70%
Bank Syariah Mandiri	1,53%	1,51%
BNI Syariah	1,60%	1,25%
Rata - rata	1,13%	1,15%

Sumber : Data yang diolah peneliti (2023)

Tabel 12
Hasil Analisis Rasio ROA (Return On Assets) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Keterangan	Sebelum	Sesudah
------------	---------	---------

	Merger		Merger	
	2019	2020	2021	2022
ROA (Return On Assets)	1,13%	1,15%	1,53%	1,85%

Sumber: Data yang diolah peneliti (2023)

Dari tabel tersebut dilihat bahwa Bank Syariah Indonesia sebelum merger pada tahun 2019 nilai ROA sebesar 1,31% diperingkat 3 dikategorikan cukup sehat. Kemudian pada tahun 2020 meningkat kembali menjadi 1,15% diperingkat 3 dikategorikan cukup sehat. Walaupun tidak melonjak secara signifikan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam profitabilitas dalam mengelola asset mereka walaupun masih diperingkat cukup sehat.

Pada tahun 2021 setelah dilakukannya merger pada BSI dapat dilihat nilai ROA naik secara signifikan sebesar 1,53% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Lalu pada tahun 2022 naik kembali menjadi 1,85% peringkat 1 dikategorikan sangat sehat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai ROA pada Bank Syariah Indonesia lebih baik sesudah merger.

4. Sebelum dan sesudah merger pada Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Tabel 13

Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Bank Syariah Sebelum Merger

Nama Perusahaan	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	
	2019	2020
BRI Syariah	25,26%	19,04%
Bank Syariah Mandiri	16,15%	16,88%
BNI Syariah	18,88%	21,36%
Rata - rata	20,10%	19,09%

Sumber : Data yang diolah peneliti (2023)

Tabel 14

Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Keterangan	Sebelum Merger		Sesudah Merger	
	2019	2020	2021	2022
CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	20,10%	19,09%	22,09%	20,29%

Sumber : Data yang diolah peneliti (2023)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 nilai CAR diperoleh sebesar 20,10% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,01% yaitu menjadi 19,09% yang dikategorikan sangat sehat. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank menghadapi kekurangan modal yang dapat mempengaruhi stabilitasnya. Penurunan nilai CAR bisa mencerminkan dari berbagai faktor seperti peningkatan resiko kredit.

Pada saat sesudah merger pada tahun 2021, nilai CAR mengalami kenaikan kembali menjadi 22,09% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan di perusahaan semakin kuat disbanding tahun sebelumnya. Tetapi di tahun 2022 nilai CAR pada Bank Syariah Indonesia sesudah merger mengalami penurunan kembali sebesar 1,8% yaitu menjadi 20,29% tetapi masih diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai rasio CAR pada Bank Syariah Indonesia setelah merger mengalami peningkatan dan dikatakan sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio NPF (*Non Performing Financing*); Pada hasil perhitungan rasio NPF (*Non Performing Financing*) menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik sesudah merger dari pada sebelum merger. Angka NPF Bank Syariah Indonesia setelah 2 tahun merger menurun hal ini merupakan indikasi positif bagi Bank Syariah Indonesia dikarenakan dapat menunjukkan mereka berhasil dalam mengelola resiko pembiayaan dan menghindari pembiayaan yang tidak lancar.
2. Rasio GCG (*Good Corporate Governance*); Pada hasil yang telah dipaparkan bahwa nilai GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Syariah Indonesia lebih baik sebelum merger yang mana nilainya kurang 0,02 hampir mendekati peringkat 1 kategori sangat sehat. Jadi, semakin baik nilai GCG maka semakin baik pula tata kelola perusahaan. Penerapan GCG juga dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadikan sebagai investasi jangka panjang yang dapat membawa banyak manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan yang terlibat.
3. Rasio ROA (*Return On Assets*); Pada hasil perhitungan rasio ROA (*Return On Assets*) menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik sesudah merger dari pada sebelum merger. Semakin tinggi nilai ROA yang diperoleh maka semakin baik pula pandangan investor terhadap perusahaan tersebut dan semakin meningkat juga dalam memperoleh laba dari pengelolaan assetsnya.
4. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*); Pada hasil perhitungan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan di tahun pertama, tetapi di tahun kedua setelah merger mengalami penurunan sedikit tetapi masih dikategorikan sangat sehat. Nilai CAR tersebut dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki modal yang cukup besar untuk mengatasi risiko - risiko dalam operasional mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini, seperti lokus penelitian, dosen pembimbing maupun STIE Pembangunan Tanjungpinang sebagai institusi tempat peneliti berada.

Referensi:

- Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326>
- Alamsyahbana, M. I., Gizta, A. D., Novrina, P. D., Sarazwati, R. Y., Fauzar, S., Meifari, V., Indriaty, N., Chandra, R. F., Kusumah, S., Santoso, N. K., Fauzi, Nasution, U. O., Saputra, N. C., Shindy, G. T., & Tahir, I. B. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (S. Bahri (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Anwar, S. N. F. H. U. D. N. A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 7(Vol 7, No 1 (2022)), 468–479.
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Larasati Widiyanto Putri, M. N. N. (2022). *Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger*.
- Lestari, D. A. P. (2021). Tingkat Kesehatan Bank Syariah Go Publik Dengan Menggunakan Rgec.(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(1), 54–59.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2019). Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(2), 170–184. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>
- Wulandari, D. A. E., & Mertha, M. (2017). Penerapan Regulasi Bank Terkait Penilaian Rgec Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 790–817.